

FILSAFAT PERAN *TUKANG SANGIANG* PEREMPUAN DALAM PENGARUSUTAMAAN GENDER KALIMANTAN TENGAH

Oleh

Kunti Ayu Vedanti

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

kuntiayuvedanti@gmail.com

Kinewati

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

kinewati67@gmail.com

Rita

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

reja15997@gmail.com

Abstract

Marginalization and discrimination against women still occur and are inversely proportional to the need for inclusive gender participation in Indonesia's development. These problems and challenges require the elaboration of ideas, ideas and synergies of various parties to support gender mainstreaming. To meet these needs, research on the philosophy of women's sangiang is carried out with a qualitative descriptive method with literature research to find values that can be adopted to increase the motivation of empowered women. The value is that female sangiang role is represent the Hindu teachings that women have the opportunity to have a free profession according to their competence, of course they also have the same rights and obligations as men in development.

Keywords: tukang sangiang, gender mainstreaming, Hindu Kaharingan

Abstrak

Marjinalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi dan berbanding terbalik dengan kebutuhan partisipasi gender yang inklusif dalam pembangunan Indonesia. Permasalahan dan tantangan tersebut membutuhkan elaborasi ide, gagasan, dan sinergi berbagai pihak untuk mendukung pengarusutamaan gender. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian tentang filosofi *tukang sangiang* perempuan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian literatur untuk menemukan nilai-nilai yang dapat diadopsi untuk meningkatkan motivasi perempuan yang berdaya. Nilainya adalah bahwa peran *tukang sangiang* perempuan adalah mewakili ajaran Hindu, bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk memiliki profesi yang bebas sesuai dengan kompetensinya, tentunya mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan.

Kata kunci: *tukang sangiang, pengarusutamaan gender, Hindu Kaharingan.*

I. PENDAHULUAN

Diskusi tentang peran perempuan dalam beragam sektor menjadi pembahasan

dari masa ke masa. Kedudukan dan peran perempuan dalam sistem sosial di Indonesia masih termarginalkan. Data

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia Tahun 2023, mengemukakan temuan ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan, pariwisata, ekonomi, kesehatan dan politik. Hal tersebut berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pembangunan Gender (IPG) di Kalimantan Tengah, dengan IPM perempuan di angka 67,67% dan IPG 89,20% (KPPPA, 2023:196). Dampak dari kurangnya peran serta perempuan dan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia perempuan tersebut memengaruhi pembangunan manusia secara global di Indonesia, padahal di Kalimantan Tengah, presentasi penduduk laki-laki 51,45% dan penduduk perempuan 48,55%, nyaris setara dalam jumlah yang menempatkan peran kedua gender penting dalam pembangunan (KPPPA, 2024:23-24).

Data diatas mengisyaratkan kebutuhan peran gender secara inklusif dalam pembangunan Kalimantan Tengah adalah keniscayaan. Pembangunan gender yang tidak seimbang berpotensi pada tidak optimalnya pembangunan secara menyeluruh sebagai bagian cita-cita besar Indonesia Emas 2045. Kebutuhan ideal dan realita yang tidak sejalan tersebut dipengaruhi beragam faktor. Diantaranya, diskriminasi dan isu-isu kekerasan terhadap perempuan yang dijumpai hingga kini turut melemahkan pemberdayaan perempuan. Data kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada Komnas Perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 2.789 kasus dengan rata-rata bentuk kekerasan secara nasional berupa kekerasan psikis sebanyak 37%, kekerasan seksual sebanyak 28%, kekerasan fisik sebanyak 26%, dan kekerasan ekonomi sebanyak 9% (Komnas Perempuan, 2024:18-20). Isu kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan tersebut didominasi pengaruh budaya patriarki di

masyarakat. Patriarki menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua, dibandingkan laki-laki. Budaya tersebut bertolak belakang dengan cita-cita ideal manusia yang berdaya, tidak terbatas gender. Hendaknya perempuan memiliki kesempatan yang sama, sebagaimana dalam buku Kembang Sepasang karya Gunawan Maryanto, bahwa perempuan dapat memutuskan kehendak sendiri, tidak dikungkung oleh adat istiadat dan sosial yang merugikan dirinya sebagai perempuan (Yuliani & Meliasanti, 2022:2810).

Kesenjangan antara realita "*das sein*" dan konsep ideal "*das sollen*" tentang peran gender dalam pembangunan Indonesia juga menjadi perhatian khusus sejalan dengan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yakni seruan universal untuk bertindak menanggulangi kemiskinan, melindungi bumi dan memastikan di Tahun 2030, setiap orang hidup dalam kedamaian serta kesejahteraan. SDGs dirancang untuk menyeimbangkan keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan dengan sinergitas tiap poin yang menjadi fokus, salah satunya adalah poin ke-5 tentang kesetaraan gender.

Berdasarkan kebutuhan dan realita tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberi sumbangsih pada pembangunan inklusif dengan mengelaborasi kearifan lokal dan ide-ide tradisional tentang perempuan. Terhadap kebutuhan tersebut, eksistensi perempuan di ruang publik dapat menjadi pintu gerbang diskursus perempuan. Eksistensi dipandang sebagai wujud dari nilai yang hidup melintasi waktu, turut berkembang dengan manusia dan dinamikanya. Eksistensi yang dikaji salah satunya adalah peran perempuan dalam praktik budaya dan agama tradisional, dalam penelitian ini adalah Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Ngaju.

Pengkajian pada peran perempuan dalam Agama *Hindu Kaharingan* penting dilakukan, karena Agama *Hindu Kaharingan* merupakan bagian kebudayaan masyarakat Suku Dayak yang diwariskan dari masa-kemasa, berisikan nilai dan filsafat kehidupan.

Pentingnya elaborasi ide dan nilai dalam kearifan lokal pada peran perempuan dalam tradisi di masyarakat berangkat dari eratnya relasi antara masyarakat dan budayanya. Hubungan tersebut terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat, sepakat dengan teori L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan terdapat hubungan dialektis antara diri dan dunia yang berlangsung secara simultan dengan momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Manusia merupakan instrumen dalam penciptaan realitas sosial, masyarakat merupakan produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Realitas sosial merupakan realitas yang khas, totalitas yang teratur, terikat struktur ruang dan waktu serta objek-objek yang menyertainya. Manusia dikelilingi oleh signifikansi tanda-tanda buatan manusia yang memiliki makna intersubjektif (Haryanto, 2012:152-155).

Penelitian ini berfokus pada pengkajian peran perempuan sebagai *tukang sangiang* dalam Upacara Keagamaan *Hindu Kaharingan* Dayak *Ngaju*. Pemimpin ritual yang dikenal sebagai *tukang sangiang* tersebut adalah seseorang yang memiliki wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemimpin upacara yang dilakukan apabila dengan cara *basangiang* (Krisdiana et al., 2019:73). *Basangiang* juga dilakukan sebagai media komunikasi dalam sebuah upacara kepada *sahur parapah* sebagai manifestasi Tuhan dengan tujuan memberikan nasihat dan doa-doa kepada manusia untuk menjalani kehidupannya. Pada praktiknya *tukang sangiang* tidak dibatasi gender tertentu, perempuan dan laki-laki dapat menjadi *tukang sangiang* (Hendri, 2022:69). Objek penelitian ini

menjadi unik dan menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik khas tentang peran perempuan dalam pelaksanaannya. Tradisi perempuan sebagai *tukang sangiang* tersebut memberi gambaran tentang nilai-nilai yang dapat diadopsi guna mengkonstruksi predikat sosial tentang perempuan di masyarakat.

Pengkajian terhadap tradisi masyarakat dan peran perempuan memberi sumbangsih ide tentang perempuan berdaya di masyarakat. Pendapat demikian didukung dengan penelitian terdahulu tentang peran perempuan dalam beberapa tradisi masyarakat di Indonesia.

Dinasari & Koodoh mendeskripsikan tentang kedudukan perempuan dalam perkawinan orang Tolaki adalah sangat penting sebagai *Momborei Otambo* (palang pintu), *Momborei O'rai* (tutup muka), dan pendamping *pabitara*. Perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi tersebut (Dinasari & Koodoh, 2024:8-9). Ramlan & Nurapipah mengkaji peran perempuan dalam komunitas *Aboge* yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, direpresentasikan dengan perannya sebagai pendidik utama bagi anak, turut berkontribusi dalam perekonomian keluarga, diidentikkan dalam urusan domestik pada upacara *suro* atau *slametan* (Ramlan & Nurapipah, 2019:65-66). Puspa & Saitya mengemukakan peran perempuan sebagai *nabe istri* dalam Upacara *Diksa* tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian acara karena harus bersinergi. Peran *nabe istri* melengkapi prosesi Upacara *Diksa* dan menunjukkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Puspa & Saitya, 2018:60-61).

Literatur review tersebut mengkaji peran perempuan dalam beragam tradisi mendukung penelitian tentang peran perempuan sebagai *tukang sangiang* pada upacara Agama *Hindu Kaharingan* dengan tujuan berkontribusi terhadap ide tentang feminisme. Lebih lanjut dapat

menemukan nilai guna diadopsi masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia di Kalimantan Tengah hingga Indonesia. Pengkajian peran *tukang sangiang* perempuan ini juga menggunakan perspektif feminisme yang menganggap bahwa peran gender hanyalah konstruksi sosial (*nurture*) sehingga dapat dipertukarkan. Feminisme sebagai bentuk perjuangan hak perempuan yang dikekang dengan predikat *second gender*, juga sebagai bentuk kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi serta sebagai usaha mengubah budaya patriarki di masyarakat (Ningrum, 2024:26-29). Feminisme didasari oleh kebutuhan untuk memahami penyebab ketertindasan perempuan dengan tujuan membalikkan tatanan sosial yang didominasi laki-laki (Bendar, 2019:28). Pandangan feminisme relevan dengan kebutuhan pemberdayaan perempuan dalam beragam sektor pembangunan di Kalimantan Tengah. Pandangan tentang perempuan dan perannya di masyarakat dapat dikonstruksi dengan ide feminisme yang digali dari nilai-nilai kebudayaan dan falsafah masyarakat suku Dayak yang eksis secara turun temurun dalam berbagai bentuk tradisinya. Salah satu tradisi keagamaan yang masih Lestari hingga masa kini adalah perempuan sebagai *tukang sangiang* pada upacara keagamaan *Hindu Kaharingan* suku Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan *library research*. Penelitian ini melakukan analisis dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat dan kata-kata mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan terdapat hubungan dialektis antara diri dan dunia yang berlangsung secara simultan dengan momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Manusia

merupakan instrumen dalam penciptaan realitas sosial, masyarakat merupakan produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Realitas sosial merupakan realitas yang khas, totalitas yang teratur, terikat struktur ruang dan waktu serta objek-objek yang menyertainya. Manusia dikelilingi oleh signifikansi tanda-tanda buatan manusia yang memiliki makna intersubjektif (Haryanto, 2012:152-155). Sumber data dihasilkan dari *literatur review* yang dianalisis dengan metode interpretatif menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji tentang makna yang terkandung didalam peran perempuan sebagai *tukang sangiang* pada Upacara Agama Hindu Kaharingan.

II. PEMBAHASAN

Peran *Tukang Sangiang* dalam Upacara Agama Hindu Kaharingan

Umat Hindu dan upacara memiliki hubungan yang erat, karena upacara merupakan ekspresi beragama umat Hindu yang khas. Upacara terbentuk dari filsafat dan etika dan lebih lanjut merupakan wujud dari *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu, yakni; *tattwa*, *susila* dan upacara (Hendri, 2022:63). *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu tersebut merupakan kerangka yang ada didalam praktik upacara yang dilaksanakan umat Hindu. Upacara merupakan wujud pengetahuan filsafat atau *tattwa* dari sastra suci Hindu, merupakan representasi keyakinan dan penghayatan keagamaan. Upacara yang dalam Agama Hindu dikenal sebagai *yadnya*, hakikatnya adalah pengorbanan suci yang tulus Ikhlas (Wiana, 2004). Dinyatakan demikian karena dasar pelaksanaan *yadnya* adalah keikhlasan hati dan kesucian diri. Upacara atau *yadnya* adalah cara manusia menghubungkan diri dengan Tuhan, Praktik upacara pada masyarakat *Hindu Kaharingan* di Kalimantan Tengah merupakan bagian dari daur hidup dan dilaksanakan sejak bayi di dalam

kandungan hingga upacara kematian. Pelaksanaan tersebut didasari keyakinan umat *Hindu Kaharingan* bahwa upacara yang dilakukan adalah wahyu dari *Ranying Hatalla Langit* Tuhan Yang Maha Esa bagi umat manusia untuk kesejahteraan dan kedamaian hidupnya sampai pada saatnya kembali kepadanya. Pesan tersebut juga tertulis dalam Kitab Suci Panaturan pasal 41 ayat 6 bahwa “*Bawi Ayah* diperintahkan mengajarkan tata cara ritual dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar untuk dijalankan dalam kehidupan manusia” (MB-AHK, 2017:137-138).

Upacara Agama *Hindu Kaharingan* kemudian diklasifikasikan dalam beberapa jenis. *Pertama*, upacara kelahiran yang terdiri dari Upacara *Manggantung Sahur*, Upacara *Peteng Kalangkang Sawang*, Upacara *Manyaki* dan Upacara *Nahunan*. *Kedua*, yaitu upacara kehidupan yang terdiri dari Upacara *Manenung*, Upacara *Manajah Antang*, Upacara *Lunuk Hakaja Pating* (perkawinan), Upacara *Balian Balaku Untung*, Upacara *Mambuhul*, Upacara *Balian Maubah Tipeng*, Upacara *Mamapas Lewu*, Upacara *Manyanggar*, Upacara *Pakanan Batu*, Upacara *Mambayar Hajat*, Upacara *Hinting Pali*, Upacara *Mambaleh Bunu*, Upacara *Pakanan Pali*, dan lainnya. *Ketiga*, upacara kematian yang terdiri dari Upacara penguburan, Upacara *Tantulak Ambun Rutas Matei*, dan Upacara *Tiwah* (Pranata & Sulandra, 2021:41-45).

Pelaksanaan upacara Agama *Hindu Kaharingan* adalah beragam jika dikategorikan dalam bentuk upacaranya, dapat dilaksanakan dengan jenis *batawur* sebagai bentuk sederhana, dengan *basangiang* sebagai tingkatan tengah, hingga *balian* sebagai bentuk utama atau yang lebih besar. Pada beberapa upacara, diantaranya Upacara *Manyanggar Lewu*, dilaksanakan dengan tahapan yang terdiri dari prosesi *nyangiang*, *manawur*, dan *balian*. Pada salah satu prosesinya, yaitu prosesi *nyangiang*, dilaksanakan untuk berkomunikasi dengan roh gaib (Sarma

& Unyi, 2018:4-6). Nurlensi, meneliti tentang Upacara *Mamapas Lewu* yang dilaksanakan di Pura Sali Paseban Batu Kota Palangka Raya, mendeskripsikan terdapat prosesi *Basangiang* atau *Nyangiang* yang dilaksanakan dengan sarana daun *sawang*, daun *kangkawang papas*, daun *taberao*, beras, *giling pinang*, *rukun tarahan*, *undus tanak*, *tampung tawar*, dan telur ayam. Prosesi dilakukan dengan doa-doa dengan tujuan membersihkan bangunan suci dan lingkungan sekitar dari energi negatif agar selalu dalam keadaan bersih dan baik untuk masyarakat yang menempatinnya (Nurlensi, 2023:113). Kemudian pada Upacara *Pakanan Sahur*, prosesi pelaksanaannya terdiri dari prosesi *manawur*, *marinjet*, *basangiang*, dan *pabuli sangiang*. Prosesi tersebut dilakukan pada Upacara *Pakanan Sahur* yang bertujuan untuk mempersembahkan sesajen dan hewan korban sebagai bentuk syukur kepada *Ranying Hatalla Langit* dan *sahur parapah* atas penyertaannya dalam kehidupan umat *Hindu Kaharingan* (Hendri, 2022:68-70). Selanjutnya pada Upacara *Pakanan Sahur Lewu* di Desa Sigi dilaksanakan dengan *nyangiang* atau *basangiang* dengan membaca doa-doa untuk memanggil roh suci dan mempersembahkan sesajen dan hewan korban yang telah disediakan (Mulyani, 2022:55-56).

Beberapa upacara Agama *Hindu Kaharingan* di atas memiliki kesamaan pada beberapa prosesi yang dilaksanakan, demikian halnya prosesi *nyangiang* atau *basangiang*, sama-sama dilaksanakan dalam rangkaian upacaranya. Prosesi *nyangiang* dipimpin oleh seorang tukang *sangiang*, yang oleh Hendri dideskripsikan sebagai seseorang yang menjadi media praktik magis yakni ‘dirasuki’ roh suci sehingga dapat berkomunikasi dengan manusia dan menerima persembahan yang dipersembahkan (Hendri, 2022:69). *Tukang sangiang* berperan penting dalam prosesi upacara yang dilaksanakan, karena *tukang sangiang*

juga melantunkan doa-doa untuk melengkapi pelaksanaan upacara (Nurlensi, 2023:113). Kesan magis dari *tukang sangiang* yang diyakini sebagai media komunikasi manusia dengan roh suci menempatkan kedudukan *tukang sangiang* tidak dapat ditinggalkan dalam upacara *basangiang*. Pada praktik upacara Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Ngaju tersebut, *tukang sangiang* berperan penting pada keberlangsungan upacara. Peran *tukang sangiang* dapat dikatakan suci dan sakral sebagaimana peran rohaniawan dalam upacara keagamaan. Pendapat tersebut berhubungan dengan kesan ‘magis’ yang melekat dan identik dengan hal yang suci dan berhubungan dengan Tuhan dan manifestasinya. Selaras dengan ayat 5 dalam Kitab Suci Panaturan pasal 29 bahwa manusia hendaknya tidak khawatir menjalani kehidupannya, karena manusia akan selalu dibantu oleh saudaranya dari alam *Sangiang* hingga kelak kembali kepada-Nya (MB-AHK, 2017:83).

Ayat 5 Pasal 29 Kitab Suci Panaturan tersebut menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam dan roh suci yang disebut ‘saudara’ dengan perantara *tukang sangiang*. Hubungan tersebut erat terjalin dan dilandasi pengetahuan bahwa manusia adalah anak keturunan Raja Bunu. Pada kisah pasal 21 Raja Bunu dikisahkan memiliki saudara kandung, yakni Raja Sangen dan Raja Sangiang. Kedua saudaranya tersebut yang kemudian menjadi simbol hubungan manusia dengan alam *sangiang* dan keterikatan manusia dengan alam serta kebutuhannya untuk menjaga keharmonisannya (MB-AHK, 2017:53-54). Hubungan sistemik sarat makna tersebut terbungkus dalam upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan. Sehingga peran *tukang sangiang* bukan hanya sebagai pelaksana upacara, namun simbol keyakinan umat Hindu Kaharingan kepada *Ranying Hatalla Langit* Tuhan Yang Maha Esa

beserta manifestasinya. *Tukang sangiang* juga merepresentasikan harapan manusia tentang kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Peran *tukang sangiang* sebagai rohaniawan memimpin pelaksanaan upacara Agama Hindu Kaharingan sejak awal hingga akhir, menyampaikan doa-doa dan persembahan kepada *Ranying Hatalla Langit* dan manifestasi-Nya jika ditelaah lebih mendalam, menurut konsep *Catur Varna* dalam Agama Hindu menempati kedudukan tertinggi dalam masyarakat. *Catur Varna* diklasifikasikan berdasarkan kompetensi manusia yakni kaum *brahmana* (orang suci/cendekiawan), *ksatria* (satria/pemimpin), *waisya* (pengusaha), dan *sudra* (rakyat). Keempat klasifikasi tersebut menempati kedudukan dan peran masing-masing di masyarakat yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Pada tatanannya, *brahmana* sebagai kaum rohaniawan dan cendekiawan menempati kedudukan tertinggi dan dihormati (Purana, 2022:22-23). Kompetensi yang dimiliki *tukang sangiang* sebagai kaum *brahmana* menempatkan kedudukan *tukang sangiang* dihormati dan dijadikan panutan bagi umat Hindu Kaharingan.

Filosofi Peran *Tukang Sangiang* Perempuan perspektif Feminisme

Pembahasan tentang gender dan perannya di masyarakat merupakan topik menarik dari masa kemasa. Perempuan identik dengan citra ‘sebagai pendamping lelaki’ dan keharusannya menjamin keberlangsungan urusan rumah tangga, menjadi ibu dan berkeutatan dengan urusan domestik. Setidaknya, faktor ekonomi dan budaya masih menghambat mobilitas perempuan di dalam hubungan sosial dan masyarakat. Selain itu, persepsi masyarakat dan keinginan perempuan untuk berdaya masih menjadi tantangan bagi dirinya (Iqbal et al., 2023:106). Tantangan

tersebut menjadi pemantik perjuangan perempuan untuk memberdayakan dirinya hingga kini. Gerakan sosial memperjuangkan hak perempuan yang dikenal sebagai gerakan feminisme muncul. Feminisme muncul dari suara perempuan memperjuangkan kesetaraannya dengan gender laki-laki. Perbedaan tugas, peran dan hak perempuan dan laki-laki menjadi alasan dari pergerakan feminisme. Tujuan gerakan feminisme hakikatnya untuk mendapat hak merdeka atas dirinya sendiri dan kebebasan berekspresi tanpa terikat kewajiban terhadap suami dan anak (Ningrum, 2024:35).

Agama Hindu memandang perempuan dengan sudut pandang yang menarik. Perempuan dalam Bahasa Sanskerta disebut *svanittha*, berasal dari kata *sva* yang berarti 'sendiri' dan *nittha* berarti 'suci', secara keseluruhan berarti menyucikan sendiri. Kemudian diterjemahkan menjadi manusia yang berperan luas dalam *dharma* atau pengamal *dharma*. Perempuan dalam Agama Hindu memiliki peranan penting sebagai sarana *punarbhava* atau reinkarnasi, disebut 'bibit' karena kodrat perempuan dapat mengandung dan melahirkan keturunan. Disamping peran perempuan secara kodrati sebagai seorang istri dan ibu, perempuan dalam Agama Hindu memiliki peran dalam kehidupan sosial dan agama. *Yajurveda* XIV.22 menyebutkan bahwa perempuan adalah pengawas, aset, sekaligus penopang kesejahteraan keluarga. *Yajurveda* XIX.94 menyebutkan bahwa perempuan hendaknya melaksanakan upacara keagamaan. *Rgveda* X.85.46 menyebutkan bahwa perempuan adalah pembimbing seluruh anggota keluarga, dan *Manava Dharmasastra* III.56 menyebutkan tentang pentingnya menghormati perempuan di dalam keluarga (Kartika, 2021:196-197).

Peran perempuan dalam Agama Hindu sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat dalam Kitab Suci di atas, tidak terbatas pada urusan domestik semata. Perempuan terlibat juga dalam kegiatan

keagamaan dan upacara. Eksistensi perempuan di ruang publik dalam sudut pandang Agama Hindu adalah lumrah. Karena teologi Hindu memiliki konsep *ardhanareswari*, yakni Tuhan adalah Ia yang terdiri dari setengah perempuan dan setengah laki-laki sebagai fondasi keyakinan umat Hindu (Sukarlinawati, 2023:51).

Ardhanareswari mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dan setara di dunia, karena sejatinya Tuhan sumber segala kehidupan terdiri dari unsur perempuan dan laki-laki. Konsep tersebut adalah simbol kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi.

Gerakan feminisme sebagai perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan yang terjadi di dunia, menganggap bahwa ketidaksetaraan tersebut adalah pengaruh budaya patriarki. Bahkan di Indonesia, stigma masyarakat tentang perempuan sebagai *second gender* setelah laki-laki masih kerap dijumpai. Bertolak belakang terhadap stigma masyarakat, pandangan Agama Hindu tentang perempuan yang setara menjadi gagasan yang dapat mendukung gerakan feminisme di dunia. Kodrat perempuan sebagai seorang istri dan ibu dalam Agama Hindu tidak membatasi ruang gerak perempuan di ruang publik. Sulistia dan Suhardi dalam penelitiannya tentang Kedudukan Perempuan dalam Kisah Mahabarata, menemukan bahwa kesetaraan peran sosial perempuan perspektif Agama Hindu adalah sebagai ibu, sebagai pelaksana agama, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Sulistia & Untung, 2021:8-9).

Mengkaji peran perempuan sebagai *tukang sangiang* pada upacara Agama Hindu *Kaharingan*, tidaklah bertentangan dengan ajaran Agama Hindu. Karena, perbedaan gender hanya membatasi peran antara laki-laki dan perempuan secara kodrati. Perempuan sebagai *tukang sangiang*, merupakan profesi yang suci dan mulia.

Pendapat demikian dibangun dari filsafat feminisme spiritual tentang perempuan, bahwa perempuan sejak zaman dahulu tidak dibatasi perannya di sosial masyarakat dayak. Perempuan sebagai *tukang sangiang* memimpin pelaksanaan upacara, mengacu pada sabda *Ranying Hatalla Langit* dalam Kitab Suci Panaturan Pasal 41 ayat 35-37, yang menarasikan bahwa dimasa awal mula kehidupan manusia di dunia, terjadi kekacauan, umat manusia tidak menjalankan aturan kehidupan yang benar, mengabaikan ritual suci dan kejahatan merajalela. Karena kekacauan tersebut, *Ranying Hatalla Langit* menurunkan *Bawi Ayah* untuk membimbing manusia kembali kepada kebenaran. *Bawi Ayah* kemudian memberikan pelajaran tentang upacara keagamaan pada kaum perempuan. Kaum perempuan-lah yang pertama kali menerima pengetahuan suci dan bertanggungjawab mengajarkan kepada umat manusia tentang kemuliaan ajaran dari *Ranying Hatalla Langit* tersebut. Perempuan mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan ritual suci, tata cara umat manusia menjalani kehidupannya secara benar, mengajarkan moral dan aturan masyarakat. Selain itu, perempuan juga diajarkan untuk menjadi pemimpin ritual utama pada upacara *balian* dan sebagai perempuan yang memimpin upacara *balian* disebut *bawin balian*. Kemudian seiring perkembangan zaman, kaum laki-laki dan perempuan bersama-sama mempelajari tata cara upacara dan menjadi pemimpin upacara (MB-AHK, 2017:144).

Peran perempuan secara spiritual dan sosial yang digambarkan dalam Kitab Panaturan tersebut sebagai simbol "kesetaraan" perempuan dan laki-laki dalam sosial budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Kesetaraan tersebut bersumber dari pengetahuan dalam Kitab Panaturan Pasal 28 ayat 5 yang menceritakan tentang penciptaan perempuan oleh *Ranying Hatalla*, bahwa

"perempuan dihidupkan oleh *petak kalabien bulan, bayan intan nyalung kaharingan* (zat yang maha kuasa) yang berasal dari *Ranying Hatalla Langit*" (MB-AHK, 2017:76). Pengetahuan spiritual tentang hakikat manusia, baik perempuan dan laki-laki adalah berasal dari zat suci *Ranying Hatalla Langit* tersebut menjelaskan tentang kosmologi spiritual gender Agama Hindu *Kaharingan*. Lebih mendalam, secara kosmologis masyarakat Dayak Hindu *Kaharingan*, kehidupan alam semesta ini bukan hanya dibangun oleh konsep patriarki, bahwa Tuhan adalah laki-laki dan peran laki-laki lebih dominan pada urusan hubungan manusia dengan alam. *Tukang sangiang* perempuan menjadi simbol bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan tentang cara alam semesta ini bekerja adalah tentang harmoni atau keseimbangan, yang dicapai dengan kebersamaan laki-laki dan perempuan menjalankan perannya. Peran yang dimaksud, apabila merujuk pada simbol *tukang sangiang* adalah peran yang disesuaikan dengan kompetensinya. Namun tidak mengesampingkan kodratnya sebagai gender laki-laki dan perempuan.

Filsafat tersebut sejalan dengan pengetahuan suci dalam agama hindu tentang *atman*, sebagai percikan terkecil dari Tuhan atau *Brahman* dan ada didalam setiap makhluk (Suhardana, 2012:3). Tuhan dalam setiap makhluk sebagai simbol bahwa, tubuh manusia ini adalah 'identitas semu' dan kenyataan yang utama adalah Tuhan, dan pengkotak-kotakan serta diskriminasi terhadap gender merupakan sikap yang tidak sejalan dengan konsep *atman*.

Kesetaraan dan harmoni tersebut juga dimaknai dari cerita asal mula segala kejadian pasal 1 Kitab Panaturan, bahwa *Ranying Hatalla Langit*, menemukan bayangan diri-Nya, yang disebut-Nya *Jatha Balawang Bulau*. Kemudian pada pasal selanjutnya, bersama-sama, *Ranying Hatalla Langit* dan *Jatha*

Balawang Bulau menciptakan alam beserta isinya (MB-AHK, 2017:7-14). Kisah tersebut mengisyaratkan kebersamaan dan harmoni untuk keberlangsungan kehidupan, sebagaimana laki-laki dan perempuan bersama-sama melanjutkan keturunan untuk mengisi dunia, saling mengisi dan bekerjasama untuk kemuliaan dalam kehidupannya. Sehingga keduanya tidak ada yang lebih tinggi dan rendah, namun bersama-sama dan setara.

Interpretasi dari pandangan Agama *Hindu Kaharingan* di atas, mendukung perempuan yang berdaya, mendukung gerakan feminisme. Peran perempuan sebagai *tukang sangiang* hanyalah salah satu bentuk eksistensi perempuan dalam upacara Agama *Hindu Kaharingan* di Kalimantan Tengah. Perempuan sebagai *tukang sangiang* menyiratkan kesempatan perempuan mengembangkan dirinya dan eksis di ruang publik. *Tukang sangiang* sebagai pemimpin upacara menjadi simbol kesetaraan. Peran perempuan dan laki-laki dikaji dari *tukang sangiang* perempuan menunjukkan setiap individu diberikan kebebasan setara dalam menempati profesi sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, bahkan menjadi rohaniawan. Jika ditelaah lebih mendalam, berdasarkan Kitab Suci Panaturan, peran perempuan sebagai yang pertama mendapatkan pengetahuan tentang upacara keagamaan *Hindu Kaharingan* memiliki keterkaitan dengan kodrat perempuan sebagai seorang ibu. Kodrat tersebut menempatkan perempuan yang terampil dan memiliki pengetahuan menjadi lebih berpeluang menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Sehingga kodrat perempuan sebagai ibu bukanlah penghalang perempuan berdaya, namun sebagai keistimewaan bagi perempuan untuk berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Kontribusi Filsafat *Tukang Sangiang* pada Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Tengah

Filsafat sebagai ilmu yang mempelajari tentang kebenaran sejati, dengan definisinya yakni cinta kebijaksanaan. Kebijakan diterjemahkan sebagai mengetahui secara mendalam segala sesuatu yang ada di alam semesta, bahkan diluar jangkauan indra manusia. Filsafat juga mencari kebenaran, suatu persoalan nilai dan pertimbangan nilai untuk melaksanakan hubungan kemanusiaan secara benar dan juga berbagai pengetahuan tentang hal buruk atau baik untuk memutuskan cara seseorang harus memilih atau bertindak dalam kehidupannya (Alfan, 2013:15-21). Terhadap permasalahan pengarusutamaan gender di Kalimantan Tengah, pengkajian *tukang sangiang* dengan penelaahan filsafat adalah pendekatan yang tepat. Karena peran *tukang sangiang* dalam upacara tidak terikat gender laki-laki maupun perempuan. Pada praktiknya, *tukang sangiang* perempuan memiliki peranan yang sama pada upacara.

Relasi antara peran *tukang sangiang* perempuan dengan kebutuhan pengarusutamaan gender adalah pada nilai dan makna dari peran *tukang sangiang* perempuan yang dapat dikonstruksi sebagai motivasi bagi perempuan untuk berdaya di ruang publik sesuai kompetensinya.

Sesuai dengan tujuan pengarusutamaan gender, untuk mencapai pembangunan yang melibatkan gender setara dalam proses kebijakan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Sehingga laki-laki dan perempuan diberikan perlakuan adil dalam melaksanakan pembangunan bangsa. Kebutuhan tersebut dilakukan untuk mendukung pembangunan Indonesia agar bertumbuh pesat dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan peran gender secara inklusif. Terhadap kebutuhan dan tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang komprehensif (Mayasari et al., 2025).

Meskipun telah dilakukan beragam strategi melalui program pemerintah

untuk mendukung pengarusutamaan gender, perlu adanya dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak untuk ketercapaiannya secara maksimal. Terhadap kebutuhan tersebut, pengkajian peran *tukang sangiang* memiliki relevansi dan relasi guna penguatan motivasi perempuan dengan kearifan lokal. Karena kearifan lokal dekat dengan masyarakat dan menjadi pendekatan yang *familiar*, mengacu pada definisi kearifan lokal sebagai pengetahuan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah komunitas yang mencakup aspek kehidupan, yakni; budaya, sosial, pertanian dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Susanto & Rico, 2025:1).

Melalui pendekatan kearifan lokal, perempuan diberikan pengetahuan yang bersumber dari kebudayaan untuk meningkatkan motivasinya agar mampu mengembangkan diri, menemukan kompetensi dan memberdayakan dirinya di masyarakat. Peran *tukang sangiang* perempuan sebagai salah satu kearifan lokal Agama Hindu Kaharingan yang masih lestari merupakan kekayaan yang dapat diimplementasikan nilai dan maknanya bagi peningkatan pembangunan berbasis gender. Karena kearifan lokal dapat diintegrasikan di masyarakat, sebagai strategi global-lokal dan ditransformasikan dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Rohendi dkk, 2025:144-146).

Terdapat nilai dari peran *tukang sangiang* yang memberi kontribusi terhadap pengarusutamaan gender. Nilai pertama, *tukang sangiang* perempuan menjadi simbol perempuan berdaya. Peran perempuan sebagai *tukang sangiang* membuktikan bahwa perempuan dapat mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pemimpin upacara sakral yang menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Tugas dan tanggungjawab tersebut merupakan yang utama dalam Agama Hindu.

Sebagai seorang rohaniwan, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk membuktikan kompetensi diri di ruang publik. Nilai kedua, *tukang sangiang* perempuan sebagai simbol kesetaraan, karena *tukang sangiang* adalah profesi yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Nilai ketiga, *tukang sangiang* sebagai simbol hubungan manusia dan alam, serta keharmonisan. Melalui *tukang sangiang*, dibangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manifestasi-Nya dan alam.

Nilai tersebut dapat diimplementasikan pada strategi pengarusutamaan gender guna menjadi motivasi nilai kearifan lokal. Langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi bagi masyarakat untuk membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang peran perempuan yang beragam. Peran *tukang sangiang* perempuan juga menjadi icon budaya Suku Dayak Kalimantan Tengah. Peran perempuan sebagai *tukang sangiang* kemudian diwariskan dari masa-kemasa dan menjadi filter bagi budaya patriarki yang mungkin memengaruhi masyarakat dimasa depan. Lebih lanjut, nilai *tukang sangiang* perempuan memberi kontribusi pada penguatan analisis gender, mendorong peran serta perempuan secara maksimal dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pemantauan pembangunan. Melalui konstruksi kearifan lokal pada filsafat *tukang sangiang* perempuan, terjadi kolaborasi nilai-nilai Agama Hindu Kaharingan terhadap pembangunan manusia berbasis gender di Kalimantan Tengah.

III. SIMPULAN

Isu tentang marginalisasi perempuan yang masih terjadi di era yang membutuhkan peran gender secara inklusif dalam pembangunan merupakan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Terhadap permasalahan tersebut, elaborasi ide dan gagasan,

sinergitas dari berbagai pihak adalah strategi yang tepat dilakukan guna meningkatkan pembangunan bangsa. Guna memberikan sumbangsih motivasi bagi pengarusutamaan gender, penelitian tentang filsafat *tukang sangiang* perempuan menjadi salah satu upaya yang dilakukan. Karena, *tukang sangiang* merupakan peran yang masih eksis sebagai simbol kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah ditengah diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan di ruang publik. Relevansi penelitian ini sebagai alternatif gagasan dan ide yang dapat dibangun berbasis kearifan lokal Suku Dayak yang dekat dengan masyarakat. Melalui kearifan lokal tersebut, diharapkan filsafat dan nilai yang dibangun dapat ditransformasikan dengan lebih mudah dan juga diterima lebih mudah oleh masyarakat karena ‘dekat’ dengan kesehariannya.

Menggunakan perspektif feminisme, penelitian ini berfokus pada nilai yang terkait perempuan, berupaya menggali dan mengkonstruksi maknanya dan merangkai relasinya dengan permasalahan pengarusutamaan gender. Lebih lanjut dihasilkan bahwa, *tukang sangiang* perempuan merepresentasikan nilai kesetaraan gender, terlebih merupakan implementasi ajaran Agama Hindu Kaharingan yang bersumber dari Kitab Suci Panaturan pasal 41 tentang *bawin balian*, yakni kaum perempuan yang diajarkan tata cara upacara sakral untuk diteruskan kepada masyarakat. *Tukang sangiang* menjadi peran yang mengandung filsafat bahwa perempuan dapat berdaya sesuai dengan kompetensinya di ruang publik. Perempuan dapat melakukan profesi sesuai dengan kemampuannya dan memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. *Tukang sangiang* bukan saja menjadi simbol peran perempuan di ruang publik, tetapi juga simbol pencapaian perempuan dalam mengeksplor kemampuannya, karena *tukang sangiang* adalah rohaniawan, yang dalam Agama Hindu merupakan kedudukan tertinggi

dalam struktur masyarakat. Rohaniawan atau kaum *brahmana* merupakan cendekiawan yang menjadi panutan dan sumber inspirasi masyarakat terkait moral dan etika dalam kehidupan. Selain itu membimbing manusia dalam kehidupannya terkait hal-hal spiritual menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta. Motivasi tersebut dapat memberi kontribusi dalam pengarusutamaan gender khususnya di Kalimantan Tengah. Nilai peran *tukang sangiang* dapat diimplementasikan sebagai filsafat yang mendukung perempuan berperan dalam pembangunan, menepis stigma yang membatasi ruang gerakanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai* (I). Pustaka Setia.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Dinasari, M., & Koodoh, E. E. (2024). Kedudukan Perempuan dalam Upacara Adat Perkawinan Orang Tolaki di Desa Mendikonu Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(1), 1–10.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. AR-RUZZ MEDIA.
- Hendri. (2022). Upacara Pakanan Sahur pada Umat Hindu Kaharingan. *Tampung Penyang Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 20(1), 62–75.
- I Made Purana. (2022). Study Of Critical Disadvantages System Catur Varna To Concept Catur Kasta In Civil Society Bali Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 20–27.

- <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1524>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Kartika, N. G. A. (2021). Fungsi dan Peranan Perempuan Hindu dalam Pelaksanaan Yadnya di Bali. *Jurnal Pangkaja*, 24(2), 194–202.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. Komnas Perempuan.
- KPPPA. (2023). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- KPPPA. (2024). *Profil Perempuan Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Krisdiana, Jelahu, T. T., & Maria, P. (2019). Tinjauan Kritis Ritual Sangiang Dalam Perspektif Kristiani Khususnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(1), 61–75.
- Mayasari, A. D., Dama, M., & Situmorang, L. (2025). Menuju Birokrasi Inklusif: Implementasi Kebijakan Kesetaraan Gender di Sektor Publik. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 157–169.
- <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.197>
- MB-AHK. (2017). *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat.
- Mulyani, R. (2022). Memaknai Pakanan Sahur Lewu: Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Sigi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 2(1), 50–63.
- Ningrum, W. S. (2024). Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25–36.
- Nurlensi. (2023). Tri Hita Karana dalam Upacara Mamapas Lewu di Pura Sali Paseban Batu Tangkiling (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 14(2), 105–116.
- Pranata, & Sulandra. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(1), 31–49.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2018). Eksistensi Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 4(1), 55–61.
- Ramlan, R., & Nurapipah, L. (2019). Peran Perempuan dalam Komunitas Aboge di Kedungbanteng Blitar. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 47–68.

- Rohendi, R., Anggraeni, Y. A., Sartika, R., Program, M., Teknik, S. P., Fpti, B., Program, D., Pendidikan, S., Dan, P., & Fpips, K. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI STRATEGI PENCEGAHAN TERORISME BERBASIS SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(XIV), 143–147. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Sarma, N., & Unyi. (2018). Upacara Manyanggar Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 9(1).
- Suhardana, K. (2012). *Panca Sraddha, Lima Keyakinan Umat Hindu*. Paramita.
- Sukarlinawati, W. (2023). Peran Perempuan Hindu dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben (Studi di Dusun Wana Sari Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah). *Pasupati*, 10(1), 50–67.
- Sulistia, N. P. I., & Untung, S. (2021). Kedudukan Perempuan dalam Kisah Mahabarata (Studi terhadap Nilai-Nilai Feminisme dalam Penokohan Dewi Drupadi). *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1), 1–12.
- Susanto, D., & Rico. (2025). *Komunikasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat, Menjaga Kearifan Lokal di Era Modern*. CV. Angkasa Media Literasi.
- Wiana, I. K. (2004). *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Yuliani, & Meliasanti, F. (2022). Eksistensi Perempuan Hindu dalam Kumpulan Puisi Kembang Sepasang Karya Gunawan Maryanto: Kajian Feminisme. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 2809–2814.